

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang menggunakan mesin, peralatan, dan tenaga kerja untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi yang memiliki nilai jual. Biasanya istilah manufaktur lebih digunakan untuk industri dengan skala produksi yang besar. Industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ada sekitar 152 perusahaan manufaktur dari berbagai sektor seperti sektor pertambangan, *food and beverage*, otomotif, industri dasar dan kimia, industri tekstil dan *garment*, dan beberapa industri lainnya. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang sudah *go public* atau perusahaan terbuka atau bisa juga disebut manufaktur tbk (Manufacturing, 2018).

Pada penelitian ini akan dilakukan uji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan risiko bisnis terhadap struktur modal pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016. Objek yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang dikategorikan sebagai industri manufaktur. Data dapat diperoleh dari pojok BEI UMY dan *webiste* Bursa Efek Indonesia. Pengambilan data tersebut menggunakan teknik *purposive*

*sampling*, yaitu pengambilan data yang berdasar kepada kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2016 berturut-turut.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2016.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian berturut-turut selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah.

Pemilihan sample disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan untuk penelitian. Objek yang dijadikan sampel untuk penelitian bersumber dari perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, sehingga sampel yang dipilih cukup akurat. Prosedur pemilihan sample dapat dilihat dari tabel di bawah:

Tabel 4.1  
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria pemilihan sampel	Jumlah data					Jumlah
		2012	2013	2014	2015	2016	
1.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dari tahun 2012-2016.	132	136	141	143	144	696
2.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan	86	86	86	86	86	430

	keuangan lengkap dari 2012-2016 berturut-turut.						
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan Rp.	63	63	63	63	63	315
4.	Perusahaan yang mendapatkan laba positif 2012-2016.	46	46	46	46	46	230
5.	<i>Outlier</i>	7					(7)
Jumlah							223

Sumber: Data Sekunder 2015, *Lampiran 1*

Berdasarkan pengambilan sampel di atas, peneliti mengeliminasi perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan sehingga peneliti memperoleh sampel sejumlah 46 perusahaan dengan jumlah pengamatan sebanyak 223 data.

## B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, akan dilakukan analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data sampel yang digunakan akan diuji kelayakannya agar data yang digunakan untuk penelitian lebih akurat sehingga diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk mengetahui seperti apa gambaran data yang akan digunakan sebagai sampel penelitian ini. Ukuran-ukuran yang digunakan untuk metode deskriptif ini dapat berupa nilai minimum, maximum, *mean*, dan standar deviasi. Melalui ukuran-ukuran ini, data yang akan dijadikan

sampel dapat diketahui klasifikasinya dan kecenderungan pemusatan data. Namun hasil analisis deskriptif tidak dapat dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan karena analisis deskriptif hanya menampilkan gambaran penyajian data saja, bukan meneliti pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Pengujian menggunakan analisis deskriptif terdiri dari pengujian terhadap variabel independen yaitu ukuran perusahaan (*SIZE*), profitabilitas (*ROE*), likuiditas (*CR*), dan risiko bisnis (*BRISK*), serta variabel dependen yaitu struktur modal (*DER*). Berikut tabel yang menampilkan hasil uji analisis deskriptif tersebut:

Tabel 4.2  
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviaton
Ukuran perusahaan	223	25.58	33.20	28.5807	1.69102
Profitabiitas	223	.01	2.07	.2047	.23858
Likuiditas	223	.51	15.16	2.7160	2.02346
Risiko bisnis	223	-5.36	3.06	.1234	.87103
Struktur Modal	223	.09	7.40	.8107	.79315

Sumber: Data pengolahan SPSS 16.0

Tabel hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa *SIZE* yang merupakan alat ukur dari ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25.58, nilai maximum sebesar 33.20, nilai rata-rata sebesar 28.5807, dan memiliki

standar deviasi sebesar 1.69102 dengan jumlah pengamatan yaitu sebanyak 223 sampel.

Pada tabel diatas, terdapat alat ukur dari profitabilitas yaitu *ROE* yang memiliki nilai minimum sebesar 0.01, nilai maximum sebesar 2.07, nilai rata-rata sebesar 0.2047, dan standar deviasi dengan nilai sebesar 0.23858 dengan pengamatan yang diuji yaitu sebanyak 223 sampel.

Selain itu, terdapat *CR* atau *cash ratio* yang merupakan alat ukur variabel likuiditas dengan nilai minimum sebesar 0.51, nilai maximum sebesar 15.16 , nilai rata-rata sebesar 2.7160, dan standar deviasi data dengan nilai 2.02346 yang berdasarkan pengujian terhadap 223 sampel.

Tabel diatas juga mencantumkan *Brisk* yang merupakan alat ukur variabel risiko bisnis. Hasil uji menunjukkan bahwa risiko bisnis memiliki nilai minimum sebesar -5.36 , nilai maximum sebesar 3.06 , nilai rata-ratanya sebesar 0.1234 , dan standar deviasi yang memiliki nilai 0.8103 dengan jumlah sampel atau N yaitu sebanyak 223.

Uji deskriptif juga dilakukan terhadap variabel dependen yaitu struktur modal dengan alat ukur berupa *DER*. Pada tabel, ditunjukkan bahwa *DER* memiliki nilai minimum sebesar 0.09 , nilai maximum sebesar 7.40 , nilai rata-rata sebesar 0.8107 , dan nilai dari standar deviasinya ditunjukkan sebesar 0.79315 yang diuji pada perusahaan manufaktur dengan jumlah sampel sebanyak 223.

## 2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial bertujuan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi tersebut dilakukan secara random atau acak (Sugiyono, 2012).

### a) Analisis regresi linier berganda

Pada penelitian ini, akan dilakukan uji pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan (*SIZE*), profitabilitas (*ROE*), likuiditas (*CR*), dan risiko bisnis (*BRISK*), terhadap variabel dependen yaitu *DER*. Oleh karena itu, alat analisis yang tepat adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini akan menguji bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengolahan data dengan analisis regresi akan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Tabel berikut akan menampilkan hasil uji pengaruh dengan menggunakan analisis regresi:

Tabel 4.3  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien regresi	Standard error	t-statistik	Sig.
Konstanta	-7.097	3.814	-1.861	.064
SIZE	2.290	1.125	2.035	.043
ROE	.170	.074	2.283	.023
CR	-.519	.283	-1.832	.068
BRISK	-.116	.048	-2.434	.016
N : 223				

Variabel Dependen : DER

Sumber: Data Pengolahan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda yang terdapat pada tabel di atas, maka dapat dibentuk rumus persamaan regresi sebagai berikut:  $DER = -7.097 + 2.290 SIZE + 0.170 ROE - 0.519 CR - 0.116$

$BRISK + e$  Keterangan:

DER = struktur modal

SIZE = ukuran perusahaan

ROE = profitabilitas

CR = likuiditas

BRISK = risiko bisnis

Berdasarkan persamaan diatas, dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai  $-7.097$  merupakan nilai konstanta yang menunjukkan bahwa ketika variabel *return* yaitu *SIZE*, *ROE*, *CR*, dan *BRISK* bernilai nol (0), maka nilai variabel dependennya yaitu struktur modal adalah sebesar  $-7.097$ .
- 2) Variabel independen yang pertama adalah ukuran perusahaan yang diukur menggunakan proksi *SIZE*. Koefisien *SIZE* yang ditunjukkan pada formula regresi diatas adalah sebesar 2.290 dengan nilai koefisien positif. Jika variabel independen yang lain diasumsikan konstan, berarti kenaikan nilai ukuran perusahaan sebanyak 1 satuan

akan menyebabkan nilai variabel dependennya yaitu struktur modal jadi meningkat sebanyak 2.290. Artinya, jika nilai ukuran perusahaan meningkat, maka struktur modal perusahaan akan ikut meningkat.

- 3) Formula regresi di atas menunjukkan nilai koefisien *ROE* adalah sebesar 0.170 dengan arah koefisien bernilai positif. Apabila variabel independen yang lain diasumsikan konstan, berarti jika terjadi kenaikan profitabilitas sebanyak 1 satuan, maka variabel dependen yaitu struktur modal atau *DER* akan mengalami peningkatan sebanyak 0.170. Artinya, jika profitabilitas mengalami kenaikan, maka struktur modal akan mengalami kenaikan pula.
- 4) Nilai koefisien likuiditas yaitu *CR* yang ditunjukkan pada formula di atas adalah sebesar -0.519 yang memiliki nilai negatif. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan terhadap likuiditas sebanyak 1 satuan, maka struktur modal sebagai variabel dependen akan mengalami penurunan nilai sebanyak 0.519 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan. Artinya, jika likuiditas mengalami kenaikan, maka pengaruh likuiditas suatu perusahaan terhadap struktur modal adalah berbanding terbalik.
- 5) Variabel independen selanjutnya yaitu risiko bisnis yang diukur menggunakan proksi *BRISK*. Nilai *BRISK* yang tercantum pada formula adalah sebesar -0.116 dengan nilai negatif. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa ketika *BRISK* naik sebanyak 1 satuan, maka *DER* akan mengalami penurunan nilai sebesar 0.116. Hal ini berarti



ketika risiko bisnis perusahaan mengalami kenaikan maka akan membuat nilai struktur modal perusahaan menjadi menurun.

b) Hasil uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan pada model regresi. Model regresi yang lulus uji asumsi klasik diharapkan dapat menghasilkan estimator yang tidak bias (BLUE) sehingga hasil dapat dipertanggungjawabkan (Sekaran & Bougie, 2017). Uji asumsi klasik akan dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1) Uji normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk melihat apakah dalam model regresi residual berdistribusi normal atau tidak. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas, yaitu melalui analisa grafik dan uji statistik. Metode yang digunakan untuk melakukan uji normalitas yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS. Prosedur pengujian ini yaitu dengan mengambil keputusan jika hasil uji menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05, maka model regresi sudah berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang disajikan dalam bentuk tabel (Ghozali, 2011):

Tabel 4.4  
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Nilai Kritis	Keterangan
Residu	.167	.05	Data berdistribusi normal

Sumber : Data Pengolahan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel diatas, tercantum nilai *asymp.sig (2-tailed)* sebesar 0.167. jika dibandingkan dengan nilai signifikannya yaitu sebesar 0.05, maka  $0.167 > 0.05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data sudah berdistribusi normal sehingga model regresi lulus uji normalitas.

## 2) Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas yaitu terdapat hubungan linier yang sempurna antar beberapa atau semua variabel independen. Oleh sebab itu, dilakukan uji multikolonieritas untuk memastikan antar variabel tidak memiliki korelasi atau keterkaitan satu sama lain. Pengujian multikolonieritas ini menggunakan metode VIF dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2011):

- a. Apabila nilai VIF  $> 10$ , maka terjadi multikolonieritas.
- b. Apabila nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolonieritas.

Tabel 4.5  
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	VIF	Nilai Kritis	Keterangan
SIZE	1.4	10	Tidak terjadi multikolonieritas
ROE	1.8	10	Tidak terjadi multikolonieritas
CR	1.4	10	Tidak terjadi multikolonieritas
BRSIK	1.6	10	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber : Data pengolahan SPSS 16.0

Tabel 4.4 adalah tabel hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan metode VIF. Berdasarkan tabel diatas, seluruh variabel independen menunjukkan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas multikolonieritas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari heteroskedastisitas, yaitu perbedaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Oleh karena itu, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terjadi perbedaan varian dari residu pengamatan. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Glejser Test*:

Tabel 4.6  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig.	Keterangan
SIZE	.309	Bebas Heteroskedastisitas
ROE	.500	Bebas Heteroskedastisitas
CR	.346	Bebas Heteroskedastisitas
BRISK	.575	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data pengolahan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas yang terdapat pada tabel 4.6 diatas, seluruh variabel , menunjukkan angka probabilitas  $> 0.05$ . Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perbedaan varian pada model regresi sehingga model regresi bebas heteroskedastisitas.

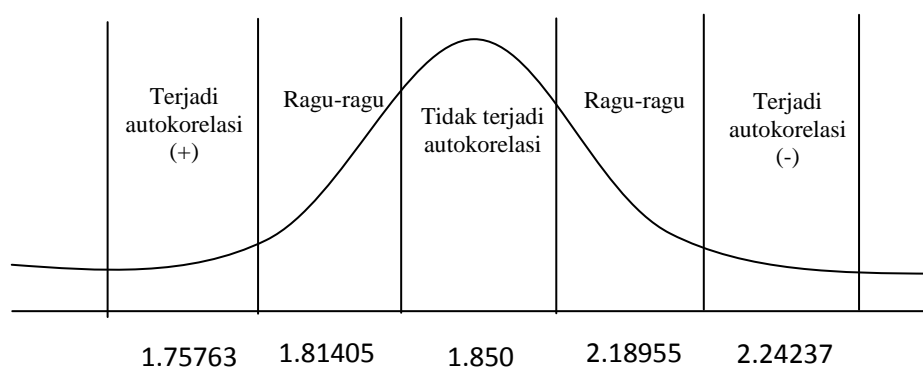
#### 4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  atau periode sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan uji autokorelasi untuk menguji model regresi apakah terjadi autokorelasi. Untuk mengetahui terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW) dengan syarat  $DU < DW < 4-DU$ . Berikut hasil pengujian autokorelasi dengan *Durbin-Watson* (DW) (Ghozali, 2011):

Tabel 4.7  
Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.289	.084	.067	.91853	1.850

Sumber: Data pengolahan SPSS 16.0



**Gambar 4. 1**  
**Autokorelasi**

Berasarkan tabel 4.7, hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* yaitu sebesar 1.850. Syarat agar tidak terjadi autokorelasi adalah jika  $DU < DW < 4-DU$ . Nilai *DU* dapat dilihat dalam tabel *Durbin-Watson* dengan menentukan nilai *k* yang merupakan variabel independen dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Sehingga nilai *DU* untuk 4 variabel independen dan 223 sampel adalah sebesar 1.81045 sedangkan  $4-DU$  adalah sebesar 2.18955. Jika dibandingkan maka  $1.81045 < 1.850 < 2.18955$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini merupakan uji pengaruh antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan (*SIZE*), profitabilitas (*ROE*), Likuiditas (*CR*), dan risiko bisnis (*BRISK*) terhadap variabel dependen yaitu struktur modal (*DER*). Oleh karena itu, alat analisis yang tepat untuk menguji adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil uji dapat dilihat hasil uji F, hasil uji statistik t dan uji determinasi  $R^2$  (Rahmawati, Fajarwati, & Fauziyah, 2016).

#### a) Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan (*SIZE*), profitabilitas (*ROE*), likuiditas (*CR*), risiko bisnis (*BRISK*) terhadap variabel dependen yaitu struktur modal (*DER*) secara bersama-sama atau simultan. Uji F dapat dilihat melalui perbandingan nilai probabilitas F dengan nilai signifikansi, pada penelitian ini nilai signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Berikut disajikan hasil uji F dalam bentuk tabel:

Tabel 4.8  
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.824	4	4.206	4.985	.001 <sup>b</sup>
	Residual	183.928	218	.844		
	Total	200.752	222			
Variabel dependen: Struktur Modal						
b. Prediktor: (Constant), Ukuran Perusahaan, profitabilitas, Likuiditas, Profitabilitas						

Sumber: Data Pengolahan SPSS 16.0

Hasil uji telah disajikan dan tabel 4.3 yang menunjukkan nilai probabilitas F adalah sebesar 0.01 dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 sehingga teruji bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b) Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap. Uji t akan menunjukkan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda yang terdapat pada tabel 4.3, hasil uji akan disajikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh nilai t hitung untuk variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan *SIZE* sebesar 2.035 dan nilai probabilitas sebesar 0.043 dengan nilai signifikan sebesar 0.05. Jika dibandingkan maka  $0.043 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa *SIZE* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal yang diukur dengan *DER* sehingga  $H_0$  ditolak dikarenakan nilai  $P\ value < \alpha (0.05)$ .
- 2) Berdasarkan hasil uji regresi yang terdapat pada tabel 4.3, nilai t hitung untuk variabel profitabilitas yang diukur dengan *ROE* adalah sebesar 2.283 dan nilai probabilitas sebesar 0.023 dengan nilai signifikan 0.05. Jika dibandingkan maka  $0.023 < 0.05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa *ROE* berpengaruh positif signifikan terhadap *DER*, sehingga  $H_0$  ditolak dikarenakan  $P\ value < \alpha (0.05)$ .

3) Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.3, nilai  $t$  hitung variabel likuiditas yang diukur dengan  $CR$  adalah sebesar  $-1.823$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.068$  dengan nilai signifikan  $0.05$ . Jika dibandingkan maka  $0.068 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $CR$  tidak berpengaruh terhadap  $DER$ , sehingga  $H_0$  diterima karena  $P\ value > \alpha (0.05)$ .

4) Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4.3, nilai  $t$  hitung variabel risiko bisnis yang diukur dengan  $BRISK$  adalah sebesar  $-2.434$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.016$  dengan nilai signifikan  $0.05$ . Jika dibandingkan maka  $0.016 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan  $BRISK$  berpengaruh negatif signifikan terhadap  $DER$ , sehingga  $H_0$  ditolak karena nilai  $P\ value < \alpha (0.05)$ .

#### 4. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi disajikan pada tabel 4.3 yaitu sebesar  $0.067$ . Berarti, variabel-variabel independen yaitu ukuran perusahaan ( $SIZE$ ), profitabilitas ( $ROE$ ), likuiditas ( $CR$ ), dan risiko bisnis ( $BRISK$ ) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu struktur modal ( $DER$ ) sebesar  $6,7\%$  dan sisanya yaitu  $93,3\%$  dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 5. Pembahasan

Pada penelitian ini, telah dilakukan pengujian yang menunjukkan bahwa struktur modal diukur menggunakan  $DER$ , ukuran perusahaan diukur



menggunakan *SIZE*, profitabilitas diukur menggunakan *ROE*, likuiditas diukur menggunakan *CR*, dan risiko bisnis diukur menggunakan *BRISK*.

a) Ukuran perusahaan terhadap struktur modal

Hasil dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *SIZE*, memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis pertama yang sudah dipaparkan pada penelitian ini yang didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiyana dan Ardiana (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Gambaran besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan dapat dilihat dari salah satunya melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Total aset yang dimiliki perusahaan dapat menunjukkan seberapa banyak kepemilikan perusahaan tersebut baik itu aset lancar maupun aset tidak lancar. Artinya, semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maka ukuran perusahaan akan semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika total aset yang dimiliki oleh perusahaan kecil, maka ukuran perusahaan tersebut kecil pula. Ukuran perusahaan yang besar manfaatnya bagi perusahaan adalah dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan investor atau pinjaman dana. Alasannya karena perusahaan besar memiliki reputasi yang baik di mata masyarakat sehingga para investor lebih percaya. Selain itu perusahaan besar juga lebih mudah dalam memberikan informasi daripada perusahaan kecil. Apabila informasi yang disampaikan positif, maka

hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk bekerjasama dengan perusahaan tersebut.

Dalam *Trade-off Theory*, dijelaskan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan utang lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Alasannya karena perusahaan besar memiliki kekuatan dalam mendapatkan utang dan perusahaan besar juga membutuhkan dana operasi yang lebih besar pula sehingga kemungkinan memiliki utang bagi perusahaan besar lebih tinggi dari pada perusahaan kecil.

b) Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal

Hasil uji pengaruh variabel independen profitabilitas yang diukur menggunakan *ROE* menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis ke-2 yang telah dipaparkan dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Asandimitra (2014) serta penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014) yang menunjukkan profitabilitas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Perusahaan yang memiliki keuntungan atau profit yang tinggi akan dipandang baik oleh para investor sehingga perusahaan tersebut akan lebih mudah dalam mendapatkan tambahan dana. Dengan bertambahnya asupan dana untuk perusahaan, akan mengakibatkan struktur modal akan semakin meningkat. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memanfaatkan pinjaman dana atau utang untuk meningkatkan profit itu sendiri karena peningkatan profit artinya akan membutuhkan biaya operasi tambahan

sehingga perusahaan membutuhkan tambahan dana dari pihak ketiga. Perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi akan menjadi prioritas kebanyakan investor untuk keputusan bekerjasama. Artinya, perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi akan lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal sehingga profitabilitas sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang searah atau positif terhadap struktur modal perusahaan. Hal ini sesuai dengan *Trade-Off Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi akan memiliki proporsi utang yang lebih tinggi karena perusahaan tersebut memiliki kekuatan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak ketiga melalui informasi yang dipublikasikan kepada publik berupa tingkat profitabilitas yang tinggi.

c) Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal

Hasil uji variabel likuiditas yang diukur *Current Ratio (CR)* menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal sehingga hasil uji tidak mendukung penelitian Wardana dan Sudiarta (2015) dan penelitian Armelia (2016). Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dimitri dan Sumarni (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Tingkat likuiditas yang tinggi dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Sebab semakin likuid aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan. Sehingga perusahaan dapat memilih untuk menggunakan utang atau tidak karena ekuitas yang likuid tersebut dapat

menjadi sumber dana internal oleh perusahaan atau aset tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk jaminan kepada kreditur.

Di dalam *Trade-Off Theory* dijelaskan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan laba dengan mendapatkan penghematan pajak dari utang. Dengan adanya penggunaan utang dalam modal perusahaan, beban utang beserta bunga harus dibayarkan oleh perusahaan. Dampaknya, laba akan meningkat dikarenakan adanya penghematan pajak. Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki sumber dana internal yang cukup baik itu dari aset ataupun laba operasional, perusahaan juga dapat mengambil keputusan untuk menggunakan utang sebagai sumber dana dengan memanfaatkan tingkat likuiditas aset sebagai jaminan atau untuk melunasi utang dan bunga kepada kreditur.

d) Risiko bisnis terhadap struktur modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel risiko bisnis yang diukur menggunakan berpenagruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi akan membatasi penggunaan utang untuk menghindari terjadinya peningkatan risiko bisnis. Sebab jika perusahaan menggunakan utang, beban yang harus dibayarkan akan bertambah. Tidak hanya utang, tetapi bunga utang juga menjadi tanggungan perusahaan sehingga risiko dapat meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menemukan hasil yang serupa oleh penelitian Primantara dan Dewi (2016) serta penelitian oleh Juliantika dan Dewi (2016). Hasil penelitian ini juga didukung oleh *Trade-Off Theory* yang menyatakan

bahwa penggunaan utang dapat meningkatkan biaya pengawasan, biaya keagenan, dan biaya berkurangnya kerjasama. Apabila perusahaan tidak mampu membayarkan utang dan bunganya, maka kreditur dapat membankrutkan perusahaan tersebut dengan likuidasi jaminan yaitu berupa aset perusahaan.